

Pendekatan Apologetika Paulus di Aeropagus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34 dan Implementasinya dalam Bermisi di Indonesia

Adelia Primadani Putri¹, Yohanis Enci Patandean², I Ketut Gede Suparta³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: adeliaprimadani21@gmail.com

Informasi artikel	Abstract
Submit: 20 April 2025 Revisi: 30 Mei 2025 Diterima: 22 Juni 2025 Keywords: Paul's Apologetics, Acts, Mission Approach, Paul's Mission Strategy	This study analyzes the structure of Paul's apologetic logic on the Areopagus based on Acts 17:16-34 for application in Christian missions in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the structure of Paul's apologetic logic and identify the principles of applicability in contemporary apologetics. Qualitative hermeneutical-exegesis, descriptive-analytical, and theological-phenomenological approaches are used in this study. The primary sources of this research are the biblical text of Acts 17:16-34 and secondary literature; Literature Study and Text Analysis Techniques. The result of the study was that Paul used contextual strategies: cultural observation, rational arguments about the living God, quotations from Greek poetry, emphasis on the resurrection of Christ; It produces the principles of rationality, contextualization, dialogism, empathy, integration, honesty, universal issues, neutral language. Paul's approach became an effective model for pluralistic interfaith dialogue in Indonesia, integrating logic, culture, and the Gospel.
Kata kunci: Apologetika Paulus, Kisah Para Rasul, Pendekatan Misi, Strategi Misi Paulus	Penelitian ini menganalisis struktur logika apologetika Paulus di Aeropagus berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34 untuk aplikasi dalam misi Kristen di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur logika apologetik Paulus dan mengidentifikasi prinsip-prinsip aplikatif dalam apologetika kontemporer. Pendekatan kualitatif hermeneutis-eksegesis, deskriptif-analitis, dan teologis-fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Sumber primer penelitian ini adalah teks Alkitab Kisah Para Rasul 17:16-34 dan sekunder literatur; teknik studi pustaka dan analisis teks. Hasil penelitian adalah Paulus menggunakan strategi kontekstual: observasi budaya, argumen rasional tentang Allah hidup, kutipan puisi Yunani, penekanan kebangkitan Kristus; menghasilkan prinsip rasionalitas, kontekstualisasi, dialogis, empati, integrasi, kejujuran, isu universal, bahasa netral. Pendekatan Paulus menjadi model efektif untuk dialog antariman pluralistik di Indonesia, mengintegrasikan logika, budaya, dan Injil.

Pendahuluan

Kisah Paulus di Areopagus (Kisah Para Rasul 17:16-34) merupakan contoh klasik apologetika Kristen ketika berhadapan dengan audiens non-Yahudi yang memiliki latar belakang intelektual dan religius berbeda. Di Athena, kota yang dipenuhi patung-patung berhala dan menjadi pusat filsafat, Paulus mendemonstrasikan pendekatan apologetik yang unik, memanfaatkan pemahaman mendalam tentang budaya setempat sambil tetap setia pada esensi Injil. Episodenya di Areopagus menunjukkan bagaimana ia mengubah sesi sidanganya menjadi kesempatan untuk menyampaikan kebenaran tentang Allah yang tidak dikenal oleh para filsuf Yunani.¹

Studi tentang pendekatan apologetik Paulus ini memiliki nilai sosial dan ilmiah yang signifikan dalam konteks kontemporer. Pertama, dalam dunia pluralistik saat ini, model dialog yang menghormati perbedaan budaya menjadi sangat relevan.² Kedua, tantangan dalam menginjili kaum intelektual-religius yang telah memiliki sistem kepercayaan mapan mengharuskan pendekatan yang berpijak pada logika yang solid.³ Ketiga, relasi antara iman Kristen dan pengetahuan sekuler yang ditunjukkan dalam episode ini menawarkan wawasan berharga bagi dialog iman-akademik kontemporer.⁴ Keempat, strategi penginjilan yang aplikatif seperti yang ditunjukkan Paulus memberikan template penting bagi misi Kristen dalam konteks lintas budaya.⁵

Meskipun banyak studi telah menganalisis Kisah Para Rasul 17:16-34, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait struktur logika apologetik yang digunakan Paulus. Penelitian Kawangmani cenderung berfokus pada strategi kontekstualisasi.⁶ Kemudian penelitian Zebua & Oktavianus membahas tentang prinsip penginjilan kepada kaum intelektual.⁷ Selanjutnya penelitian Aritonang meneliti tentang dimensi misi lintas budaya, tanpa analisis mendalam tentang struktur argumentasi logis yang

¹ Abraham M. Manurung, "Apa Yang Terjadi Di Areopagus?," *Bulletin Pillar*, 2021.

² Hendra Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (April 2024): 71-80, doi:10.69668/juita.v1i1.9.

³ Kasieli Zebua and Yogi Oktavianus, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2024): 73-87, doi:10.55649/skenoo.v4i1.79.

⁴ Manurung, "Apa Yang Terjadi Di Areopagus?"

⁵ Zebua and Oktavianus, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34."

⁶ Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019): 278-79, doi:10.38052/gamaliel.v1i2.40.

⁷ Zebua and Oktavianus, "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34."

digunakan Paulus.⁸ Beberapa sarjana telah mencatat adanya perbedaan pendekatan Paulus di Areopagus dibandingkan dengan yang tertulis dalam surat-suratnya.⁹ Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang koherensi teologis apologetika Paulinian. Selain itu, masih terdapat kesalahpahaman umum tentang teks ini dalam misiologi kontekstual dan analisis yang kurang optimal tentang strategi Paulus di Athena.¹⁰ Studi ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan analisis komprehensif tentang logika apologetik Paulus.

Kerangka teoritis penelitian ini mengintegrasikan teori apologetika klasik, hermeneutika biblika, dan prinsip komunikasi lintas budaya. Dalam apologetika klasik, Paulus menunjukkan integrasi brilian dari pendekatan klasikal (menggunakan bukti dan argumen rasional), presuposisional (berpijak pada kebenaran Alkitab), dan eksperiensial (menyentuh pengalaman religius audiens). Dari perspektif hermeneutika, narasi ini merupakan bagian integral dari tujuan teologis Kisah Para Rasul yang menggambarkan penyebaran Injil ke berbagai konteks budaya. Sementara itu, prinsip komunikasi lintas budaya menekankan pentingnya jembatan budayawi (point of contact), adaptasi situasional, dan integrasi konteks teologis local, yang semuanya tercermin dalam pendekatan Paulus.¹¹

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur logika apologetik Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 dan prinsip yang dapat diaplikasikan dalam apologetika kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur logika apologetik Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 dan mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam apologetika kontemporer.

Method

Metode penelitian ini dirancang untuk menganalisis struktur logika apologetik Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34 dan mengidentifikasi prinsip-prinsip yang dapat diaplikasikan dalam apologetika kontemporer. Metode ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kompleksitas teks biblika, konteks historis-kultural Aeropagus, dan relevansinya bagi dialog antariman masa kini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutis-eksegesis dan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, struktur, dan konteks teks biblika yang diteliti. Secara spesifik, penelitian ini merupakan kombinasi dari

⁸ Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34."

⁹ Manurung, "Apa Yang Terjadi Di Areopagus?"

¹⁰ Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34."

¹¹ Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik"; Aritonang, "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34."

beberapa jenis penelitian: 1) Penelitian hermeneutis-eksegesis. Untuk menginterpretasi dan memahami makna teks Kisah Para Rasul 17:16-34 dalam konteks historis, linguistik, dan teologis; 2) Penelitian deskriptif-analitis. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur logika apologetik Paulus secara sistematis; 3) Penelitian teologis-fenomenologis untuk mengeksplorasi fenomena apologetika dalam konteks teologi Paulus dan implikasinya bagi dialog antariman kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian serupa yang telah dilakukan terhadap apologetika kontekstual Paulus, yang juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika/eksegesa terhadap teks Alkitab dan studi literatur.¹²

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data: 1) Sumber Data Primer. Teks Kisah Para Rasul 17:16-34 dalam Alkitab (versi bahasa asli Yunani dan terjemahan Indonesia). Kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya yang berisi tulisan atau perkataan Paulus yang relevan dengan topik apologetika. Sumber-sumber historis non-biblika yang menggambarkan konteks Atena dan Aeropagus pada abad pertama; 2) Sumber Data Sekunder. Literatur akademik tentang apologetika Paulus, hermeneutika biblika, dan komunikasi lintas budaya. Jurnal ilmiah, buku, disertasi, dan karya-karya teologis tentang apologetika Kristen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Pertama, Studi pustaka (*Library Research*) dengan melakukan pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian, kemudian melakukan analisis kritis terhadap sumber-sumber sekunder dan terakhir melakukan dokumentasi informasi yang berkaitan dengan pendekatan apologetika Paulus.¹³ Kedua, Analisis teks biblika dengan melaksanakan eksegesis terhadap teks Kisah Para Rasul 17:16-34, kemudian melakukan analisis kontekstual-historis terhadap latar belakang budaya Atena dan Aeropagus, dan terakhir melakukan analisis linguistik terhadap kata-kata dan konsep-konsep kunci dalam teks. Pendekatan ini konsisten dengan metodologi yang digunakan dalam penelitian serupa tentang apologetika kontekstual untuk memberitakan Kabar Baik kepada suku Jawa Wong Cilik, yang juga menggunakan metode hermeneutika/eksegesa terhadap teks Alkitab dan studi literatur.¹⁴

¹² Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik."

¹³ Junaidi Junaidi, "Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis)," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (October 2022): 18–28, doi:10.55606/coramundo.v4i2.58; Intan Limbong, "Peran Apologetika Terhadap Pelaku Konversi Agama (Kristen Ke Islam)," November 15, 2020, doi:10.31219/osf.io/kw48f.

¹⁴ Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik."

Penelitian ini memiliki beberapa batasan: 1) Fokus utama penelitian adalah pada teks Kisah Para Rasul 17:16-34, dengan referensi terbatas pada bagian-bagian lain dari Perjanjian Baru yang relevan; 2) Interpretasi teks dibatasi pada struktur logika apologetik dan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer; 3) Aplikasi kontemporer dari temuan penelitian dibatasi pada dialog antariman dalam konteks Indonesia; 4) Penelitian ini tidak melakukan uji empiris terhadap efektivitas model yang dikembangkan dalam situasi nyata.

Hasil dan Pembahasan

Makna teks Kisah Para Rasul 17:16-34

Konteks Historis Athena dan Aeropagus

Konteks historis Athena dan Aeropagus memainkan peran penting dalam membentuk pesan Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:16-34.¹⁵ Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pendekatan dan isi pesan Paulus:

Latar Belakang Budaya dan Filosofis Athena

Athena merupakan pusat intelektual dunia kuno, terkenal dengan sekolah-sekolah filsafat seperti Stoikisme dan Epikureanisme.¹⁶ Filsuf-filsuf terkenal seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles berasal dari kota ini. Ketika Paulus berbicara di Aeropagus, ia berhadapan dengan pendengar yang terdidik dan terbiasa dengan debat filosofis, sehingga ia harus menyampaikan pesan yang dapat diterima oleh mereka.¹⁷ Athena adalah kota yang sangat religius dengan banyak dewa dan kuil. Masyarakatnya memiliki toleransi tinggi terhadap berbagai kepercayaan, tetapi juga cenderung skeptis terhadap ide-ide baru. Ini menciptakan tantangan bagi Paulus untuk menjelaskan monoteisme Kristen dalam konteks politeisme yang dominan.¹⁸

Athena, sebagai pusat intelektual dan keagamaan dunia kuno, menghadirkan tantangan ganda bagi Paulus; dia harus dapat mengkomunikasikan pesan monoteisme Kristen secara meyakinkan dalam masyarakat yang berpendidikan

¹⁵ Hildegardis Dyna R.D., Yonas PAP, and Simon Simon, "Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 26, 2024): 127-41, doi:10.53814/eleos.v3i2.77.

¹⁶ M. Mujibuddin, *Buku Pintar Filsafat Klasik* (Anak Hebat Indonesia, 2023).

¹⁷ Yunus Van Hoten, *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025).

¹⁸ Fuad Abdul Hamied, Oong Komar, and Eri Kurniawan, *Filsafat Ilmu: Rujukan Bagi Para Calon Cendekiawan* (UPI Press, 2018).

filosofis tetapi skeptis, dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap politeisme tetapi berakar kuat di dalamnya.

Aeropagus sebagai Forum Publik

Aeropagus bukan hanya tempat pertemuan para pemimpin kota, tetapi juga merupakan forum untuk diskusi publik tentang ide-ide baru dan filsafat.¹⁹ Dengan berbicara di sini, Paulus mendapatkan perhatian dari para pemimpin dan intelektual, sehingga ia memiliki kesempatan untuk menjelaskan Injil dalam konteks yang relevan bagi audiensnya.²⁰ Keputusan-keputusan yang diambil di Aeropagus sering kali mempengaruhi kebijakan publik. Oleh karena itu, pendekatan Paulus harus mempertimbangkan aspek hukum dan norma sosial yang berlaku di masyarakat Athena agar pesan Injilnya dapat diterima tanpa menimbulkan konflik langsung dengan otoritas.²¹

Pemilihan Areopagus sebagai tempat pemberitaan memberi Paulus panggung strategis untuk menjangkau para pemimpin dan intelektual. Namun, hal ini juga menuntut pendekatan yang peka terhadap norma hukum dan sosial agar pesan Injil dapat dijelaskan secara relevan tanpa memicu konflik langsung dengan otoritas kota.

Strategi Komunikasi Paulus

Dalam pidatonya, Paulus mengutip puisi-puisi lokal dan merujuk kepada patung-patung dewa yang ada di Athena.²² Dengan cara ini, ia menciptakan titik kontak dengan budaya lokal, menunjukkan bahwa ia menghargai tradisi mereka sambil memperkenalkan konsep-konsep baru tentang Allah yang hidup.²³ Pesan utama Paulus adalah kebangkitan Yesus Kristus, yang merupakan ide baru bagi pendengar Yunani.²⁴ Dengan mengaitkan kebangkitan dengan harapan dan keadilan,

¹⁹ Mukhottotun Ulum and Moh Nuh HS, "Perkembangan Pandangan Gereja Katolik Terhadap Ilmu Pengetahuan," *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024), doi:10.15408/ijsaa.v2i2.43254.

²⁰ Sri Darajad Suaji and Yonas Pasiran Adi Prayitno, "Membangun Integritas Melalui Penerapan Etika Dalam Apologetika Kristen Media Sosial," *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 33-47, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1488>.

²¹ Drie Brotosudarmo, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (PBMR ANDI, 2021).

²² Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia* (Mizan Pustaka, 2014).

²³ Yeni Huriyani, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati, *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim* (Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

²⁴ Dyna R.D., PAP, and Simon, "Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34."

Paulus mencoba menjawab kerinduan masyarakat Athena akan kebenaran dan makna hidup.²⁵

Paulus mengutip puisi-puisi lokal dan merujuk kepada patung-patung dewa yang ada di Athena dalam pidatonya. Dengan cara ini, dia membuat hubungan dengan budaya lokal dengan menunjukkan bahwa dia menghormati tradisi mereka sambil juga memperkenalkan ide-ide baru tentang Tuhan yang hidup. Pesan utama Paulus adalah kebangkitan Yesus Kristus, yang merupakan ide baru bagi pendengar Yunani. Paulus berusaha menjawab keinginan masyarakat Athena akan kebenaran dan makna hidup dengan mengaitkan kebangkitan dengan harapan dan keadilan.

Analisis Terhadap Kata-Kata Dan Konsep-Konsep Kunci Dalam Teks

Analisis linguistik teks Kisah Para Rasul 17:16-34 memberikan wawasan penting untuk memahami pendekatan apologetika Paulus. Analisis linguistik terhadap kata-kata dan konsep-konsep kunci dalam teks ini dapat membantu mengungkap cara Paulus berkomunikasi dengan audiensnya di Aeropagus.

Berikut adalah beberapa poin penting yang menunjukkan bagaimana linguistik dapat memperdalam pemahaman tentang apologetika Paulus: Paulus menggunakan bahasa yang akrab bagi pendengar Yunani, termasuk istilah dan frasa yang sering digunakan dalam filsafat mereka.²⁶ Ini menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan konteks budaya dan intelektual audiensnya, sehingga pesan Injil dapat diterima lebih baik. Struktur pidato Paulus mencerminkan gaya retorik yang umum di kalangan filsuf Yunani, seperti penggunaan pertanyaan retorik dan analogi.²⁷ Ini tidak hanya menarik perhatian audiens tetapi juga mengundang mereka untuk berpikir kritis tentang keyakinan mereka sendiri.

Konsep Kunci dalam Teks

Terdapat dua konsep kunci dalam teks Kisah Para Rasul 17:16-34, antara lain: Pertama, Allah yang Tidak Dikenal. Salah satu istilah penting yang digunakan Paulus adalah "Allah yang tidak dikenal" (Kisah 17:23). Dengan merujuk pada patung ini, Paulus menciptakan titik kontak dengan kepercayaan lokal sambil memperkenalkan gagasan tentang Allah yang hidup dan berkuasa, berbeda dari dewa-dewa yang mereka sembah; Kedua, Kebangkitan Kristus. Penekanan pada kebangkitan Yesus Kristus sebagai inti dari pesan injil merupakan konsep kunci yang sangat relevan.

²⁵ Anselm Grün, *Awalan Yang Menyimpan Daya Kekuatan: Permenungan Atas Kisah Para Rasul* (PT Kanisius, 2021).

²⁶ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja* (PBMR ANDI, 2021).

²⁷ Lukman Tambunan, *Khotbah Dan Retorika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

Dalam konteks linguistik, cara Paulus menjelaskan kebangkitan ini mencerminkan harapan dan keadilan, dua nilai yang dihargai oleh masyarakat Athena.

Paulus juga mengaitkan dengan budaya lokal dengan menggunakan referensi budaya dan bahasa lokal, Paulus menunjukkan bahwa ia menghargai tradisi dan pemikiran lokal sambil tetap setia pada kebenaran Injil. Ini merupakan contoh dari apologetika kontekstual yang efektif, di mana pesan disampaikan dengan cara yang relevan bagi audiens. Pemilihan kata-kata tertentu dan cara penyampaian pesan dapat membangkitkan respons emosional dari pendengar. Hal ini penting dalam apologetika, karena menyentuh hati audiens sering kali lebih efektif daripada sekadar argumen logis. Analisis linguistik terhadap Kisah Para Rasul 17:16-34 memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana Paulus menyampaikan pesan Injil dalam konteks yang kompleks. Dengan memahami penggunaan bahasa, konsep kunci, dan strategi kontekstualisasi, kita dapat melihat bagaimana Paulus berhasil menjembatani keyakinan Kristen dengan pemikiran Yunani kuno. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk konteks zaman dahulu tetapi juga memberikan pelajaran bagi apologetika kontemporer dalam berinteraksi dengan berbagai budaya dan keyakinan.

Makna teologis dari Teks

Makna teologis dari Kisah Para Rasul 17:16-34 sangat mendalam dan mencakup berbagai aspek yang relevan dengan iman Kristen. Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat membantu memahami makna teologis dari teks tersebut:

Pengenalan kepada Allah yang Hidup

Paulus memperkenalkan konsep Allah yang hidup kepada orang-orang di Aeropagus.²⁸ Dalam konteks budaya Athena yang dipenuhi dengan penyembahan kepada banyak dewa, penekanan Paulus pada satu Allah yang tidak terbuat dari tangan manusia (Kis. 17:24) menantang pemikiran politeistik mereka.²⁹ Ini menunjukkan bahwa Allah Kristen adalah transenden dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, berbeda dengan dewa-dewa yang mereka sembah.

Dalam pidato Aeropagus, Lukas menegaskan bahwa Allah yang diberitakan Paulus adalah Pencipta langit dan bumi yang tidak tinggal dalam kuil buatan tangan manusia serta tidak bergantung pada pelayanan manusiawi (ay. 24-25). Penegasan bahwa Tuhan "memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada setiap orang"

²⁸ Handra Siagian, "Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (2024): 157-82, doi:10.51828/td.v14i1.411.

²⁹ Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 2018): 188-228, doi:10.52157/me.v7i2.88.

(ay. 25) menunjukkan transendensi-Nya dan imanensi-Nya: Dia melampaui ruang, waktu, dan konstruksi keagamaan manusia, namun pada saat yang sama mendukung keberadaan semua ciptaan dari saat ke saat.

Secara teologis, Paulus sedang mematahkan asumsi dasar politeisme Yunani: jika ada satu Allah Pencipta dan Pemelihara segala sesuatu, maka semua dewa lokal dan patung sesembahan hanyalah proyeksi religius manusia, bukan realitas ilahi yang sejajar dengan-Nya. Di sini tampak apa yang disebut Siagian sebagai respons teologis Paulus terhadap tarik-menarik Yudaisme, Helenisme, dan kekristenan: monoteisme biblika diartikulasikan dalam bahasa kosmologi dan filsafat yang dipahami orang Athena, namun tetap menolak kompromi dengan konsep keilahian yang diikat pada ruang sakral dan kultus berhala.³⁰ Jadi, "Allah yang hidup" bukan hanya kebalikan dari berhala yang mati; itu juga merupakan kritik terhadap setiap upaya untuk menempatkan Tuhan dalam lembaga, tradisi, atau simbol budaya tertentu.

Kebangkitan Kristus sebagai Inti Pesan Injil

Kebangkitan Yesus Kristus adalah inti dari pesan Paulus.³¹ Ia menyatakan bahwa kebangkitan merupakan bukti otoritas Kristus dan harapan bagi umat manusia (Kisah 17:31). Ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak hanya berdasarkan ajaran moral, tetapi pada peristiwa historis yang mengubah segala sesuatu kebangkitan yang memberikan jaminan akan kehidupan kekal bagi orang percaya.³²

Puncak khotbah Paulus terletak pada pernyataan bahwa Allah telah "menentukan suatu hari" untuk menghakimi dunia dengan adil oleh seorang yang telah Ia tetapkan, dan "tentang hal itu Ia telah memberikan bukti kepada semua orang dengan membangkitkan Dia dari antara orang mati" (ay. 31). Kebangkitan di sini bukan sekadar mukjizat, tetapi tanda legitimasi ilahi: melalui kebangkitan, Yesus ditunjuk sebagai Wakil Allah yang berotoritas untuk menghakimi dan menyelamatkan. Eastman menunjukkan bahwa dalam tradisi Kisah Para Rasul, kebangkitan berfungsi sebagai penanda legitimasi kerasulan dan keallahan—yang mengukuhkan klaim Injil di tengah berbagai klaim kebenaran religius lain.³³

³⁰ Siagian, "Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan."

³¹ Auw Tammy Yulianto, Simon Simon, and Tjiong Eric Cahyadi, "Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2:8," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (July 2022): 124, doi:10.46445/ejti.v6i2.526.

³² Polikarpus Ka'pan, "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen," *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007): 7-14.

³³ David L. Eastman, "Death, Resurrection, and Legitimacy in the Apocryphal Acts of the Apostles," in *Coming Back to Life* (McGill University Library, 2017), 267-86, doi:10.2307/j.ctvmx3k11.17.

Secara eskatologis, khotbah Areopagus menafsirkan kebangkitan bukan terutama sebagai akhir dunia yang katastroofik, melainkan sebagai penanda dimulainya "zaman baru" ketika Allah, berdasarkan karya penciptaan dan pemeliharaan-Nya, mengundang semua bangsa bertobat dan kembali kepada-Nya. Dengan demikian, inti Injil dalam teks ini bukan hanya "Yesus bangkit" sebagai fakta historis, tetapi "Yesus yang bangkit" sebagai Hakim yang adil sekaligus Sang Juruselamat, sehingga pengenalan akan Allah yang hidup berpuncak pada pengakuan akan Kristus yang bangkit. Sintesisnya: di Areopagus, natural theology (Allah Pencipta) dan kerygma (Kristus yang bangkit) dipersatukan; setiap usaha dialog iman dengan budaya hanya otentik bila akhirnya mengarah pada pengumuman kebangkitan Kristus sebagai pusat dan batu uji segala teologi.

Respons terhadap Pluralisme Agama

Pesan Paulus mencerminkan respons terhadap pluralisme agama di Athena. Dengan menggunakan istilah "Allah yang tidak dikenal" (Kisah 17:23), Paulus menciptakan jembatan antara kepercayaan lokal dan kebenaran Injil.³⁴ Ini menunjukkan bahwa meskipun ada banyak kepercayaan, ada satu kebenaran absolut dalam Kristus yang harus diterima.

Lukas menggambarkan Athena sebagai kota yang "sangat beribadah kepada dewa-dewa" (ay. 22), dipenuhi kuil, patung, dan diskursus filsafat dari kaum Epikurean dan Stoa. Dalam konteks pluralisme agama dan filosofis ini, Paulus menemukan altar "Kepada Tuhan yang Tidak Dikenal" sebagai titik awal untuk dialog: apa yang mereka sembah tanpa mengetahui, itulah yang dia nyatakan. Pendekatan ini sejalan dengan apa yang disebut Damarwanti sebagai "jembatan menuju Injil": Paulus mengakui kehadiran kebenaran dalam religiusitas dan puisi Yunani, namun secara radikal mengoreksinya melalui wahyu Allah di dalam Kristus.

Untuk konteks pluralistik Indonesia, pendekatan Paulus di Areopagus berfungsi sebagai paradigma penting: ia tidak memilih antara relativisme agama (semuanya sama-sama benar) dan eksklusivisme agresif (mengabaikan penghargaan terhadap orang lain), melainkan mempraktikkan kombinasi penghargaan, kritik, dan undangan untuk kembali kepada kebenaran tertinggi di dalam Kristus. Di satu sisi, pengalaman Indonesia tentang pluralisme agama menunjukkan bahwa ada peluang konflik karena setiap tradisi memiliki "klaim kebenaran" masing-masing. Di sisi lain, pluralisme juga menciptakan peluang untuk rasa hormat dan kerja sama

³⁴ Seri Damarwanti, "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 30, 2020): 95-132, doi:10.46495/sdjt.v8i2.53.

antaragama.³⁵ Dalam kerangka ini, pidato Areopagus dapat diartikan sebagai model teologi misiologis yang menghubungkan pengakuan kebenaran mutlak Injil dengan praktik teologis yang bertanggung jawab dalam dialog dan moderasi agama di ruang publik Indonesia.

Panggilan untuk Pertobatan

Paulus menyerukan pertobatan kepada jemaat di situ yaitu dengan menyatakan bahwa Allah sekarang memanggil semua orang untuk bertobat (ay. 30).³⁶ Ini menekankan pentingnya perubahan hidup dan pengakuan akan dosa sebagai bagian dari pengalaman iman. Pertobatan adalah langkah awal menuju hubungan yang benar dengan Allah.

Bagian akhir pidato Paulus menandai pergeseran penting dalam sejarah keselamatan: "Dengan tidak memandang lagi zaman kebodohan, maka sekarang Allah memberitakan kepada manusia, bahwa di mana-mana semua mereka harus bertobat" (ay. 30). "Zaman kebodohan" mengacu pada waktu ketika Tuhan "membiarkan" bangsa-bangsa berjalan di jalan mereka sendiri, meskipun Dia masih membuat diri-Nya dikenal melalui penciptaan. "Sekarang" menandai kairós baru ketika wahyu di dalam Kristus menyerukan tanggapan pertobatan universal. Pertobatan (metanoia) di sini mencakup perubahan orientasi menyeluruh: dari penyembahan berhala ke penyembahan Allah yang hidup, dari otonomi moral ke ketaatan pada ketetapan Allah, dan dari filsafat yang hanya berspekulasi ke pengenalan relasional terhadap Kristus yang bangkit.

Penundaan Paulus menyebut pertobatan, penghakiman, dan kebangkitan hingga bagian akhir khotbah mencerminkan strategi retorika insinuatio: ia terlebih dahulu membangun titik temu dan kredibilitas, baru kemudian mengajukan tuntutan Injil yang paling ofensif bagi pendengarnya. Dalam konteks pastoral dan misiologis, hal ini menegaskan bahwa panggilan pertobatan bukan sekadar ajakan moral individual, tetapi undangan kosmik untuk masuk ke dalam tatanan baru yang dikerjakan Allah di dalam Kristus—suatu panggilan yang Gereja di Indonesia dipanggil untuk wujudkan melalui doa, pemberitaan, dan kesaksian hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

³⁵ Julita Lestari, "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 1, doi:10.21580/wa.v6i1.4913.

³⁶ Daniel Sutoyo, "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23-31," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52-73, doi:10.30648/dun.v1i1.101.

Kesadaran akan Keterbatasan Manusia

Dalam pidatonya, Paulus juga menggarisbawahi keterbatasan manusia dalam mencari kebenaran tanpa Allah.³⁷ Ia menjelaskan bahwa manusia sering kali mencari Tuhan, tetapi sering kali tidak menyadari bahwa Dia dekat dengan mereka (Kisah 17:27). Ini menunjukkan bahwa pencarian spiritual manusia selalu diarahkan kepada Allah, meskipun mereka mungkin tidak menyadarinya. Teks ini tidak hanya relevan untuk konteks sejarahnya tetapi juga memberikan wawasan penting bagi pemahaman iman Kristen di dunia modern yang pluralistik. Pendekatan Paulus menjadi model bagi bagaimana orang percaya dapat berinteraksi dengan budaya dan keyakinan lain sambil tetap setia pada kebenaran Injil.³⁸

Ketika Paulus berkata bahwa Allah membuat segala bangsa “supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing” (ay. 27), ia menggabungkan dua kebenaran penting: ada dorongan batiniah manusia untuk mencari Allah, tetapi pencarian itu selalu bersifat terbatas dan sering kali tersesat tanpa terang pewahyuan khusus. Konteks ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia dan menetapkan waktu serta tempat kediaman mereka, dengan tujuan agar manusia mencari-Nya, menjamah, dan menemukan-Nya, sebab Ia sebenarnya dekat dengan setiap orang. Penggunaan metafora menjamah menunjukkan keseriusan upaya dan kelemahan hasilnya: orang-orang yang religius, filosofis, dan spiritual, tetapi juga lemah, mudah disesatkan, dan cenderung menggantikan Sang Pencipta dengan ciptaan.

Secara teologis, bagian ini membuka ruang bagi pemahaman positif atas religiositas umum sebagai titik berangkat dialog, tanpa mengidealkannya sebagai jalan keselamatan mandiri di luar Kristus. Paulus mengutip penyair Yunani (“Sebab kita ini dari keturunan Allah juga”) untuk menunjukkan bahwa bahkan tradisi non-Yahudi mengandung intuisi tentang kedekatan Allah, tetapi tetap menegaskan bahwa konsekuensi logis dari pengakuan ini adalah meninggalkan konsepsi Allah sebagai patung yang dibentuk oleh seni dan pikiran manusia (ay. 28–29). Sintesis dari seluruh perikop: Kisah Para Rasul 17:16–34 menggabungkan pengenalan akan Allah yang hidup, pewartaan kebangkitan Kristus, respons kreatif terhadap pluralisme, panggilan universal untuk bertobat, dan pengakuan atas keterbatasan manusia dalam mencari kebenaran; kelima motif ini membentuk dasar teologi misi yang inkulturatif

³⁷ Kristinus Sutrimo, “Perjumpaan Sebagai Jalan Pemenuhan ‘Aku’ (Sebuah Tinjauan Teologis Praktis Pemikiran Yohanes Paulus II Dan Konsep Aku ‘Ada-Belum-Penuh’),” *Borneo Review* 3, no. 2 (2024): 81–90.

³⁸ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (PT Kanisius, 2021).

namun tetap kristosentris bagi Gereja yang hidup di tengah dunia modern yang pluralistik, termasuk di Indonesia.

Pendekatan Apologetika Paulus di Aeropagus

Pendekatan apologetika Paulus di Aeropagus, yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 17:16-34, mencerminkan strategi yang cermat dan terstruktur.³⁹ Paulus memulai dengan mengamati lingkungan sekitarnya, termasuk patung-patung dewa yang ada di Athena. Ia menunjukkan pengetahuan tentang budaya dan kepercayaan lokal, yang memberinya kredibilitas di mata pendengar. Dalam pidatonya, Paulus menggunakan argumen rasional untuk menjelaskan konsep Allah yang hidup dan berkuasa. Ia menyatakan bahwa Allah tidak terbuat dari bahan-bahan manusia dan tidak bergantung pada ciptaan-Nya. Ini adalah pendekatan logis yang menantang pemikiran politeistik. Kebangkitan Yesus menjadi inti dari argumen Paulus dengan menyatakan bahwa kebangkitan adalah bukti otoritas Kristus dan kebenaran pesan Injil.⁴⁰ Dengan mengaitkan kebangkitan dengan harapan dan keadilan, Paulus memberikan alasan kuat bagi audiens untuk mempertimbangkan iman Kristen.

Paulus menggunakan istilah "Allah yang tidak dikenal" untuk menjembatani pemahaman pendengar Yunani dengan konsep monoteisme Kristen. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai kepercayaan mereka sambil memperkenalkan ide baru tentang Allah.⁴¹ Paulus mengutip puisi dari filsuf Yunani, seperti Aratus dan Epimenides, hal ini tidak hanya menunjukkan pengetahuannya tentang pemikiran lokal tetapi juga menciptakan resonansi dengan audiensnya, membuat pesan Injil lebih mudah diterima.⁴² Dengan berbicara tentang pencarian manusia akan kebenaran dan makna hidup, Paulus membangun jembatan emosional dengan pendengar Paulus mengaitkan pencarian ini dengan pesan Injil, menunjukkan bahwa iman Kristen menawarkan jawaban yang mereka cari.⁴³

Efektivitas pendekatan Paulus terlihat dari respon beragam yang diterimanya. Beberapa orang percaya dan bergabung dengannya, sementara yang lain skeptis atau menolak. Meskipun tidak semua orang menerima pesannya, keberhasilan dalam menarik perhatian intelektual Athena menunjukkan keberhasilan strateginya.⁴⁴

³⁹ Hengki Irawan Setia Budi, *Pengantar Filsafat Teologi-Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2021).

⁴⁰ Tumpal H. Hutahaean, "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan," *Jurnal Stulos* 7, no. 1 (2019): 94-119.

⁴¹ Siagian, "Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan."

⁴² Jonar T. H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya* (Penerbit Andi, 2023).

⁴³ Daniel Fajar Panuntun, "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi," *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2019): 8, doi:10.31219/osf.io/p8ngx.

⁴⁴ Naim Stifan Ateek, *Semata-Mata Keadilan* (BPK Gunung Mulia, 2009).

Pendekatan kontekstual dan logis Paulus menjadi model bagi apologetika kontemporer, dengan menggunakan jembatan budaya dan argumen rasional, apologetika modern dapat belajar untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan keyakinan dengan cara yang relevan dan efektif.⁴⁵ Meskipun banyak tantangan dihadapi, pengaruh pesan Paulus di Aeropagus berkontribusi pada penyebaran Kekristenan di dunia Yunani-Romawi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan apologetika yang cermat dapat memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pemikiran dan kepercayaan masyarakat.⁴⁶

Prinsip-Prinsip Apologetika Kontekstual Berbasis Logika Untuk Dialog Antariman Kontemporer

Apologetika kontekstual berbasis logika merupakan pendekatan yang berfokus pada penggunaan argumentasi rasional dan relevansi budaya untuk membangun dialog antariman yang konstruktif. Dalam konteks dialog antariman kontemporer, prinsip-prinsip ini menjadi penting untuk menjembatani perbedaan keyakinan dengan pendekatan yang menghormati keberagaman. Berikut adalah prinsip-prinsipnya:

Prinsip Rasionalitas

Menggunakan logika dan argumentasi rasional untuk menjelaskan keyakinan agama tanpa memaksakan pandangan pribadi. Pendekatan ini menekankan pentingnya konsistensi dalam argumen agar dapat diterima oleh pihak lain, termasuk mereka yang berbeda agama. Dalam konteks ini ketika menjelaskan keyakinan agama, gunakan fakta historis, filosofi, atau pengalaman manusia yang dapat diterima secara universal. Misalnya, dalam menjelaskan konsep ketuhanan, gunakan pendekatan filosofis seperti argumen kosmologis atau teleologis yang tidak bergantung pada doktrin tertentu.⁴⁷ Pendekatan rasional membantu mengurangi kesalahpahaman dan menunjukkan bahwa keyakinan agama bukanlah sesuatu yang irasional, tetapi memiliki dasar intelektual yang kuat.

Prinsip Kontekstualisasi

Menyesuaikan penyampaian pesan apologetika dengan konteks budaya, sosial, dan religius dengan orang-orang. Kontekstualisasi membantu menjadikan argumen

⁴⁵ Robinson Simanungkalit, "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (January 22, 2021): 17-35, doi:10.46965/jtc.v4i2.318.

⁴⁶ Hoten, *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*.

⁴⁷ Ibid.

lebih relevan dan mudah dipahami oleh individu dari latar belakang yang berbeda.⁴⁸ Prinsip ini memastikan bahwa pesan tidak hanya relevan tetapi juga dapat diterima tanpa menghilangkan esensi kebenaran. Dalam dialog antariman di lingkungan multikultural, pahami simbol-simbol atau tradisi lokal yang dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi.⁴⁹ Misalnya, dalam masyarakat Asia yang menghargai harmoni komunitas, apologet bisa menekankan aspek kolektif dalam ajaran agama. Kontekstualisasi harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menghilangkan pesan agama menjadi sekadar adaptasi budaya.

Prinsip Dialogis

Apologetika tidak hanya berfungsi sebagai pembelaan iman, tetapi juga sebagai sarana dialog dua arah. Prinsip ini mendorong keterbukaan untuk mendengarkan pandangan pihak lain dan menghargai perspektif mereka.⁵⁰ Saat berdialog, hindari sikap menyerang, sebaliknya, tanyakan pandangan mereka dengan rasa ingin tahu yang tulus. Dialog semacam ini menciptakan hubungan saling menghormati dan memungkinkan kedua belah pihak belajar dari satu sama lain.

Prinsip Empati

Memahami dan menghormati keyakinan serta pengalaman spiritual pihak lain. Empati memungkinkan terciptanya suasana dialog yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik.⁵¹ Dengan memahami pengalaman spiritual pihak lain, kita dapat menghindari asumsi negatif atau stereotip tentang keyakinan mereka. Contoh praktis: Jika berbicara dengan seseorang dari latar belakang agama tertentu yang memiliki trauma sejarah terkait agama Anda, tunjukkan kesadaran akan sejarah tersebut dan akui rasa sakit mereka tanpa defensif.⁵²

Prinsip Integrasi

⁴⁸ Rezeki Putra Gulo and Yeremia Hia, "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235–50, doi:10.53396/media.v5i2.325.

⁴⁹ Ridwan al-Makassary and Yusuf Daud, *Menyalakan "Lilin" Dialog Antar Agama* (Buku KFN Indonesia, 2020).

⁵⁰ Iqbal Anas, "Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Manajemen Sekolah Islam," *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 263–75, doi:10.51806/an-nahdlah.v4i1.179.

⁵¹ Cut Fardiyati Azis and Ibnu Kasir, "Peran Kelembutan Dalam Berbicara Untuk Meningkatkan Kualitas Komunikasi," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2024): 194–203, doi:10.54621/jn.v11i2.952.

⁵² Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Mizan Pustaka, 2007).

Mengintegrasikan pendekatan teologis, filosofis, dan logis dalam menyampaikan argumen. Pendekatan ini memastikan bahwa argumen apologetika tidak hanya berbasis iman tetapi juga memiliki dasar intelektual yang kuat.⁵³

Prinsip integrasi menegaskan bahwa apologetika Kristen yang kontekstual dan relevan untuk dialog antaragama harus menggabungkan tiga domain: teologi (isi iman), filsafat (kerangka pemikiran), dan logika (struktur argumen). Tanpa integrasi ini, pembelaan iman cenderung tidak seimbang: bisa sangat rohaniah tetapi tidak meyakinkan secara intelektual, atau sangat rasional tetapi tidak memiliki kedalaman biblika dan spiritualitas. Gulo dan Hia menekankan bahwa logika – khususnya logika relevans – justru menjadi sarana untuk merumuskan argumen teologis yang “logis dan pasti”, sehingga isi iman tidak berhenti sebagai klaim subjektif, tetapi tampil sebagai kebenaran yang dapat diuji secara rasional dan komunikatif.⁵⁴

Integrasi diperlukan karena beberapa hal berikut: Pertama, karena dialog antariman berlangsung di ruang publik yang menuntut alasan yang dapat dipahami secara bersama, tidak hanya oleh komunitas Kristen sendiri. Dalam konteks pluralisme agama Indonesia, klaim iman yang disajikan tanpa kerangka rasional dan tanpa kepekaan terhadap kategori filosofis yang lazim di masyarakat dapat dengan mudah dianggap sebagai fanatisme, irasionalitas, atau bahkan ancaman terhadap harmoni.⁵⁵ Integrasi teologi, filsafat, dan logika memungkinkan apologetika Kristen untuk menyatakan "pengharapan di dalam Kristus" (1Ptr 3:15) dalam bentuk argumen yang koheren, relevan dengan isu kontemporer, dan tetap menghormati kebebasan nurani mitra dialog. Kedua, integrasi penting untuk menjaga dua kutub: kesetiaan pada wahyu Alkitab dan keterbukaan pada konteks. Pendekatan integratif sejalan dengan model “integration” dalam filsafat dan teologi Kristen, yang memandang usaha memahami Allah dan dunia sebagai satu tugas intelektual yang utuh, bukan dua ranah yang saling diceraikan. Jadi, akal tidak dipandang sebagai kebalikan dari iman, tetapi sebagai karunia dari Roh Kudus yang membantu orang mengekspresikan iman mereka dengan cara yang bertanggung jawab. Gulo dan Hia menunjukkan bahwa logika relevans membantu menjamin relevansi antara premis-premis teologis

⁵³ Gulo and Hia, “Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti.”

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Enggar Objantoro, “Religious Pluralism And Christian Responses,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018): 1–9, doi:10.46445/ejti.v2i1.94; Enggar Objantoro, “Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen,” *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>.

dan kesimpulan praktis yang ditarik, sehingga argumentasi apologetis tidak jatuh pada "sesat pikir" yang justru mengaburkan Injil.⁵⁶

Cara menerapkan prinsip integrasi dalam apologetika: Pertama, pada tingkat metodologis, apologetis memulai dari fondasi teologis yang jelas (doktrin Allah, Kristologi, keselamatan), lalu mengkaji bagaimana konsep-konsep ini dapat dijelaskan dengan kategori filosofis dan disusun dalam bentuk argumen yang valid secara logis. Misalnya, klaim "Tuhan adalah kasih" dapat diintegrasikan dengan wacana filosofis mengenai dasar objektif nilai-nilai moral dan kemudian dirumuskan menjadi argumen yang menegaskan keberadaan nilai-nilai moral objektif memerlukan kehadiran Pribadi ilahi sebagai sumbernya, bukan hanya konstruksi sosial. Logika relevans digunakan untuk memastikan bahwa setiap premis benar-benar berhubungan secara relevan dengan kesimpulan, sehingga argumen tidak hanya tampak rapi secara formal tetapi juga "tepat sasaran" terhadap isu yang diperdebatkan.

Kedua, pada tingkat praksis dialog, integrasi tampak dalam cara apologetis: 1) Dengarkan dan klarifikasi posisi orang lain (temukan premis tersembunyi dan hindari manusia jerami itu); 2) Menguji konsistensi internal pandangan dunia mitra dialog menggunakan prinsip-prinsip logika (identitas, non-kontradiksi, dan pengecualian pertengahan) sambil secara bersamaan menunjukkan bagaimana Injil memberikan landasan yang lebih memadai untuk rasionalitas, moralitas, dan harapan; 3) Menghubungkan jawaban-jawaban teologis dengan pertanyaan eksistensial yang nyata dalam konteks budaya setempat (seperti yang dicontohkan Paulus di Areopagus atau pola apologetika kontekstual kepada suku Jawa "wong cilik").⁵⁷

Oleh karena itu, prinsip integrasi menjawab pertanyaan "mengapa" dengan menegaskan bahwa tanpa integrasi, apologetika akan kehilangan kredibilitasnya baik di hadapan Tuhan maupun di antara sesama manusia; dan menjawab pertanyaan "bagaimana" dengan menunjukkan langkah-langkah konkret untuk membangun argumen yang teologis dalam isi, filosofis dalam mendalam, dan logis dalam bentuk, dengan demikian benar-benar menjadi "apologetika kontekstual berdasarkan logika" untuk dialog antaragama kontemporer.

Prinsip Kejujuran

Menghindari manipulasi atau distorsi informasi demi memenangkan argumen. Kejujuran dalam menyampaikan fakta tentang iman sendiri maupun iman pihak lain

⁵⁶ Gulo and Hia, "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti."

⁵⁷ Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik."

menjadi kunci keberhasilan dialog.⁵⁸ Jika ada aspek dari keyakinan yang mungkin kontroversial atau sulit dipahami oleh orang lain, jangan ragu untuk menjelaskan secara terbuka. Ini menunjukkan integritas dan keinginan untuk membangun kepercayaan. Jika ada pertanyaan yang tidak dapat dijawab akui ketidaktahuan dan tawarkan untuk mencari jawaban bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa proses belajar adalah bagian dari dialog. Hindari taktik manipulatif atau retorika menyesatkan dalam argumen karena kejujuran akan memperkuat hubungan antariman dan meningkatkan kualitas dialog.

Prinsip Fokus pada Isu Universal

Menekankan nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, dan perdamaian sebagai titik temu antariman. Prinsip ini membantu menciptakan kesamaan dalam dialog meskipun terdapat perbedaan doktrin.⁵⁹ Temukan isu-isu sosial atau moral yang menjadi perhatian bersama antara berbagai agama seperti kemiskinan, pendidikan, atau lingkungan hidup. Diskusikan bagaimana masing-masing tradisi religius dapat berkontribusi pada solusi isu tersebut. Ajak komunitas lintas agama untuk terlibat dalam proyek sosial bersama berdasarkan nilai-nilai universal ini. Kegiatan seperti bakti sosial atau kampanye lingkungan dapat memperkuat rasa persatuan. Saat berdiskusi tentang doktrin atau ajaran spesifik, selalu coba kembalikan pembicaraan ke nilai-nilai universal sebagai titik temu.⁶⁰ Ini membantu mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana saling menghormati.

Prinsip Penggunaan Bahasa yang Netral

Menghindari penggunaan istilah atau bahasa yang dapat menyinggung atau merendahkan pihak lain. Bahasa yang netral dan inklusif mempermudah komunikasi dan mengurangi potensi kesalahpahaman.⁶¹ Gunakan istilah umum ketika menjelaskan konsep-konsep religius agar mudah dipahami oleh semua pihak tanpa mengesampingkan makna asli ajaran tersebut. Latih diri untuk menggunakan bahasa inklusif dalam setiap interaksi. Misalnya, alih-alih mengatakan "kita" ketika merujuk pada kelompok tertentu, gunakan "kita semua" untuk mencakup semua orang terlepas

⁵⁸ Ign Joko Suyanto et al., *Katolitas Pendidikan Agama Katolik* (Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021).

⁵⁹ Muna Hajita, "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (July 6, 2024): 265–89, doi:10.52166/talim.v7i2.6614.

⁶⁰ Masnun Tahir, "Fikih NKRI Landasan Berkonstitusi Bagi Umat Di Indonesia," *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2015): 62–92.

⁶¹ Ade Rahmah et al., "Peran Teknologi Dalam Memfasilitasi Komunikasi Antar Budaya," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (October 26, 2024): 12, doi:10.47134/diksima.v1i4.101.

dari keyakinan mereka.⁶² Selain kata-kata verbal, perhatikan bahasa tubuh dari orang yang sedang berdialog dengan kita. Respons non-verbal bisa memberikan wawasan tentang bagaimana pesan diterima dan apakah perlu penyesuaian lebih lanjut dalam cara penyampaian.

Kesimpulan

Kisah Para Rasul 17:16-34 menunjukkan bagaimana Paulus dengan bijak menyampaikan Injil kepada masyarakat Athena melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan latar budaya, filosofi, dan religiusitas setempat. Ia tidak langsung menyerang kepercayaan mereka, tetapi memulainya dengan mengamati dan memahami lingkungan, lalu menggunakan altar "Allah yang tidak dikenal" sebagai titik kontak untuk memperkenalkan Allah yang hidup. Paulus memanfaatkan bahasa dan referensi filosofis Yunani, seperti puisi lokal, untuk menjembatani pemahaman audiens terhadap kebenaran Injil. Ia menekankan kebangkitan Kristus sebagai inti iman Kristen dan seruan akan pertobatan sebagai tanggapan terhadap kasih karunia Allah. Pendekatan apologetika Paulus ini menekankan pentingnya logika, penghargaan terhadap budaya, dan komunikasi yang strategis dalam menyampaikan kebenaran Injil, serta memberikan teladan efektif bagi dialog iman dalam dunia yang pluralistik.

Kepustakaan

- al-Makassary, Ridwan, and Yusuf Daud. *Menyalakan "Lilin" Dialog Antar Agama*. Buku KFN Indonesia, 2020.
- Anas, Iqbal. "Penerapan Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Manajemen Sekolah Islam." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2024): 263–75. doi:10.51806/an-nahdlah.v4i1.179.
- Aritonang, Hendra. "Prinsip Misi Trans Budaya Menurut Kisah Para Rasul 17:16-34." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 1 (April 2024): 71–80. doi:10.69668/juita.v1i1.9.
- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka, 2014.
- Ateek, Naim Stifan. *Semata-Mata Keadilan*. BPK Gunung Mulia, 2009.
- Azis, Cut Fardiyati, and Ibnu Kasir. "Peran Kelembutan Dalam Berbicara Untuk Meningkatkan Kualitas Komunikasi." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 2 (2024): 194–203. doi:10.54621/jn.v11i2.952.

⁶² H Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi* (Bumi Aksara, 2022).

- Brotosudarmo, Drie. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. PBMR ANDI, 2021.
- Budi, Hengki Irawan Setia. *Pengantar Filsafat Teologi-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2021.
- Damarwanti, Seri. "Pandangan Rasul Paulus Tentang Jembatan Pengantar Injil. Kajian Misiologi Terhadap I Korintus 9:1-23." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 8, no. 2 (April 30, 2020): 95–132. doi:10.46495/sdjt.v8i2.53.
- Dyna R.D., Hildegardis, Yonas PAP, and Simon Simon. "Strategi Penginjilan Yang Aplikatif Pada Masyarakat Penganut Politeisme Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (January 26, 2024): 127–41. doi:10.53814/eleos.v3i2.77.
- Eastman, David L. "Death, Resurrection, and Legitimacy in the Apocryphal Acts of the Apostles." In *Coming Back to Life*, 267–86. McGill University Library, 2017. doi:10.2307/j.ctvmx3k11.17.
- Grün, Anselm. *Awalan Yang Menyimpan Daya Kekuatan: Permenungan Atas Kisah Para Rasul*. PT Kanisius, 2021.
- Gulo, Rezeki Putra, and Yeremia Hia. "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235–50. doi:10.53396/media.v5i2.325.
- Hajita, Muna. "Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (July 6, 2024): 265–89. doi:10.52166/talim.v7i2.6614.
- Hamied, Fuad Abdul, Oong Komar, and Eri Kurniawan. *Filsafat Ilmu: Rujukan Bagi Para Calon Cendekiawan*. UPI Press, 2018.
- Hoten, Yunus Van. *Penginjilan Rasul Paulus: Eksposisi Makna Teks Kisah Para Rasul*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Huriani, Yeni, Eni Zulaiha, and Rika Dilawati. *Buku Saku Moderasi Beragama Untuk Perempuan Muslim*. Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Hutahaeen, Tumpal H. "Signifikansi Apologetika Dalam Penginjilan." *Jurnal Stulos* 7, no. 1 (2019): 94–119.
- Junaidi, Junaidi. "Deskripsi Paulus Dibenarkan, Diperdamaikan, Dan Dimerdekakan Oleh Kematian Kristus (Suatu Studi Analisis Pendekatan Teologis)." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (October 2022): 18–28. doi:10.55606/corammundo.v4i2.58.
- Ka'pan, Polikarpus. "Kebangkitan Yesus Kristus Dasar Iman Kristen." *Jurnal Jaffray* 5, no. 1 (2007): 7–14.
- Kawangmani, Soleman. "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar

- Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (September 23, 2019): 278-79. doi:10.38052/gamaliel.v1i2.40.
- Lestari, Julita. "PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Tantangan Dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 1 (September 29, 2020): 1. doi:10.21580/wa.v6i1.4913.
- Limbong, Intan. "Peran Apologetika Terhadap Pelaku Konversi Agama (Kristen Ke Islam)," November 15, 2020. doi:10.31219/osf.io/kw48f.
- Manurung, Abraham M. "Apa Yang Terjadi Di Areopagus?" *Bulletin Pillar*, 2021.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*. PT Kanisius, 2021.
- Mujibuddin, M. *Buku Pintar Filsafat Klasik*. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61-80. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>.
- — —. "Religious Pluralism And Christian Responses." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (February 23, 2018): 1-9. doi:10.46445/ejti.v2i1.94.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2019): 8. doi:10.31219/osf.io/p8ngx.
- Rahmah, Ade, Tantry Widiyanarti, Verina Urbach, Nida Nabilah Handayani, Lulu Nafaisah, Dita Amelia, and Syahla Malika Shabira. "Peran Teknologi Dalam Memfasilitasi Komunikasi Antar Budaya." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 4 (October 26, 2024): 12. doi:10.47134/diksima.v1i4.101.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*. Mizan Pustaka, 2007.
- Siagian, Handra. "Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan." *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (2024): 157-82. doi:10.51828/td.v14i1.411.
- Sihabudin, H Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Bumi Aksara, 2022.
- Simanungkalit, Robinson. "Pendampingan Pastoral Dengan Paradigma Spiritual Care Pada Pernikahan Beda Agama." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 2 (January 22, 2021): 17-35. doi:10.46965/jtc.v4i2.318.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab Dan Theologi: Memahami Istilah-Istilah Sulit Dalam Alkitab Dan Gereja*. PBMR ANDI, 2021.
- — —. "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus." *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (October 2018): 188-228. doi:10.52157/me.v7i2.88.

- Situmorang, Jonar T. H. *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup Dalam Kristus Dan Menjadi Saksi-Nya*. Penerbit Andi, 2023.
- Suaji, Sri Darajad, and Yonas Pasiran Adi Prayitno. "Membangun Integritas Melalui Penerapan Etika Dalam Apologetika Kristen Media Sosial." *Tumou Tou* 11, no. 1 (2024): 33–47. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/1488>.
- Sutoyo, Daniel. "Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23–31." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 52–73. doi:10.30648/dun.v1i1.101.
- Sutriono, Kristinus. "Perjumpaan Sebagai Jalan Pemenuhan 'Aku' (Sebuah Tinjauan Teologis Praktis Pemikiran Yohanes Paulus II Dan Konsep Aku 'Ada-Belum-Penuh')." *Borneo Review* 3, no. 2 (2024): 81–90.
- Suyanto, Ign Joko, B Sigit Taruno, Hendrikus Harum, Albertus Yogo Prasetianto, and Vinsensius Felisianus Kama. *Katolitas Pendidikan Agama Katolik*. Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2021.
- Tahir, Masnun. "Fikih NKRI Landasan Berkonstitusi Bagi Umat Di Indonesia." *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 4, no. 1 (2015): 62–92.
- Tambunan, Lukman. *Khotbah Dan Retorika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ulum, Mukhottotun, and Moh Nuh HS. "Perkembangan Pandangan Gereja Katolik Terhadap Ilmu Pengetahuan." *Inklusioa: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2024). doi:10.15408/ijjaa.v2i2.43254.
- Yulianto, Auw Tammy, Simon Simon, and Tjiong Eric Cahyadi. "Theological Review of the Concept of Feng Shui According to Colossians 2:8." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 6, no. 2 (July 2022): 124. doi:10.46445/ejti.v6i2.526.
- Zebua, Kasieli, and Yogi Oktavianus. "Prinsip-Prinsip Penginjilan Kontekstual Bagi Kaum Intelektual-Religius Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 2024): 73–87. doi:10.55649/skenoo.v4i1.79.